

KENOSIS : JURNAL KAJIAN TEOLOGI
ISSN 2460-6901(Print), 2656-4483 (Online)
<https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS>
DOI: 10.37196/kenosis.v10i1.1045

**KONSEP DIALOG AGAMA MENURUT PAUL F. KNITER DAN
IMPLIKASINYA BAGI HUBUNGAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI
KABUPATEN FAK FAK**

Marthinus Ngabalin, Izak Yohan Matriks Lattu, Listyani

Universitas Kristen Satya Wacana
Fakutas Teologi,
Jln. Diponegoro No. 52-60
Salatiga, Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah
762023003@student.uksw.edu
izak.lattu@uksw.edu
listyani.listyani@uksw.edu

Abstract

This study aims to describe the application of the concept of religious dialogue according to Paul F Knitter and explain the implications of the application of the concept of religious dialogue for interfaith relations in Fakfak Regency. The participants of this study were 10 informants. data were collected using qualitative design and data collection methods were interview and literature study. The findings of this study showed that the emergence of dialogues in Fakfak society contributed to the social diversity based on the history of Fakfak society. On the other hand, however, this writing gives emphasis to the perspective on religion. Therefore, the important point is how the society encourages interfaith dialogue and how each religious community places other communities equally in dialogue spaces.

Keywords: Dialogue, religious people, pluralism

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan konsep dialog agama menurut Paul F Knitter dan menjelaskan implikasi dari penerapan konsep dialog agama tersebut bagi hubungan antar umat beragama di Kabupaten Fakfak. Partisipan dari penelitian ini adalah 10 informan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data secara wawancara dan studi pustaka. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa munculnya ruang-ruang dialog dalam masyarakat Fakfak telah memberikan kontribusi keberagaman yang berbasis pada historis

masyarakat Fakfak pada satu sisi, namun pada sisi yang lain penulisan ini memberikan penekanan terhadap cara pandang dalam beragama. Karena itu poin penting yang masyarakat dorong dalam dialog lintas agama adalah bagaimana setiap komunitas beragama menempatkan komunitas lain setara dalam ruang-ruang dialog

Kata Kunci: Dialog, umat beragama, kemajemukan

PENDAHULUAN

Truman Capote mengemukakan bahwa *“a conversation is a dialogue, not a monologue. That’s why there are so few good conversations: due to scarcity, two intelligent talkers seldom meet.”*¹ Artinya percakapan adalah sebuah dialog, bukan monolog. Itulah mengapa hanya ada sedikit percakapan yang baik, karena adanya kelangkaan, dua pembicara yang cerdas jarang bertemu. Hal ini hendak menandakan bahwa dialog adalah sebuah kebutuhan dalam realitas kehidupan manusia terutama merajut hubungan antar umat beragama.

Masyarakat Kabupaten Fakfak adalah masyarakat yang pluralis. Mereka dituntut untuk hidup dalam damai dan tentram agar ketertiban dan keadilan terjaga. Masyarakat disana saling menghargai pendapat yang berbeda-beda. Mereka tetap menjaga toleransi antar umat beragama. Dengan demikian, Kabupaten Fakfak bisa menjadi contoh kota yang penuh kedamaian dan ketenteraman.

Warga masyarakat di Fakfak terdiri atas agama Katholik, Islam, Protestan, Buddha, Hindu dan Konghucu. Terdapat enam agama resmi yang diharapkan agar masyarakat dapat merajut hubungan antar agama. Salah satu bentuk merajut hubungan antar agama adalah melalui dialog. Dialog terwujud dalam bentuk saling menjaga rumah ibadah pada hari-hari besar keagamaan, komposisi panitia pembangunan masjid atau gereja berasal dari dua agama yang berbeda, serta saling berkunjung dan bersalaman pada hari-hari besar keagamaan. Fenomena ini memperlihatkan bahwa kedamaian dan ketenteraman terus dipelihara karena kesadaran masyarakat akan konsep budaya Satu Tungku Tiga Batu, yaitu kerjasama antar unsur pemerintah, adat dan agama. Konsep satu tungku tiga batu diwariskan secara turun-temurun di dalam keluarga dan kemudian dirumuskan secara resmi oleh pemerintah daerah sebagai filosofi Kabupaten Fakfak pada era 1990-an. Filosofi ini mengajarkan toleransi dan kerukunan antarumat beragama melalui simbolisme ‘tungku’ yang terbuat dari tiga

batu besar. Tiga batu ini mewakili ‘engkau, saya dan dia’ yang menghubungkan perbedaan baik agama, suku dan status sosial dalam satu wadah persaudaraan.²

Terhadap persoalan tersebut, ada beberapa tantangan yang menyebabkan isu relasi antar agama mencuat di balik keharmonisan masyarakat Kabupaten Fakfak, yang pluralis, yaitu pembakaran kantor dewan adat dan pasar Tumburuni pada tahun 2019³ serta pelarangan pembangunan masjid oleh kelompok masyarakat di Manokwari, dengan alasan bahwa pembangunan masjid akan mengganggu keharmonisan sosial dan memicu konflik antar umat beragama di kota tersebut. Mereka beralasan bahwa kehadiran masjid akan menimbulkan ketimpangan demografis dan mempengaruhi karakter religius yang sudah ada di Manokwari.⁴

Kasus-kasus intoleransi banyak terjadi di Indonesia pada beberapa tahun terakhir seperti, kasus Singkil di Aceh dan Tolikara di Papua, menjadi fenomena menarik yang mirip dengan kasus di Fakfak, selain itu aksi protes rasisme di Surabaya⁵ dan peristiwa pembunuhan kepala Distrik Kramomongga di Kabupaten Fakfak tanggal 15 Agustus 2023⁶ juga menjadi contoh kasus-kasus intoleransi yang terjadi dan masih akan terus terjadi jika tidak ditangani. Kasus intoleransi menjadi fakta menarik karena menyatakan bahwa kekerasan seringkali dikaitkan dengan agama. Fenomena kekerasan yang dikaitkan dengan agama terus mencuat di Indonesia.⁷

Paul F Knitter, seorang teolog yang mengembangkan konsep dialog antaragama, menekankan pentingnya menjaga keharmonisan masyarakat yang plural. Harmoni sosial ini bisa dijalankan melalui salah satu misi gereja, yaitu mengadakan dialog. Dengan kata lain, Knitter percaya bahwa dialog adalah satu-satunya jalan untuk menciptakan hubungan antaragama tanpa konflik. Ia menempatkan diri di bawah “kerajaan kasih, kesatuan, dan keadilan” dan berharap untuk berdialog dan bekerjasama dengan orang lain, serta terbuka terhadap kemungkinan untuk mewujudkan Kerajaan Allah dalam dunia yang secara religius plural, dan secara menyeluruh terancam adalah melalui sebuah dialog. Selain itu, Rumahuru menyatakan bahwa dialog antar agama bukan hal baru tetapi tetap relevan dan penting dikaji hingga kini karena praktik dialog yang terjadi diantara umat beragama menunjukkan bahwa hakikat dialog belum dipahami secara tepat, sehingga kebanyakan dialog menampilkan pemaksaan pemikiran dari satu pihak atau kalangan yang cenderung

juga mendominasi dan menghegemoni pihak lain. Dialog sebagaimana dimaksud dikaitkan pula dengan pelaksanaan misi atau dakwah terutama di kalangan Agama Kristen dan Islam sebagai agama-agama misi yang sangat memperhatikan aspek misi dan dakwah, namun cenderung mengabaikan eksistensi yang lain. Padahal misi yang transformatif justru peduli terhadap kemanusiaan yang melampaui batas-batas agama, etnik, gender dan sebagainya.⁸

Kajian tentang dialog dalam konteks kemajemukan agama-agama (*multi religious*), yang dikaitkan dengan pelaksanaan misi atau dakwah dalam agama-agama sekalipun bukan isu baru dalam kajian teologi dan studi agama-agama; oleh penulis dianggap penting untuk terus dikaji. Alasan mengapa dialog tetap signifikan dan relevan adalah *pertama*, dialog yang mengasumsikan adanya penerimaan antar sesama umat beragama menampilkan realitas buram relasi harmoni antar pemeluk agama. Dalam beberapa kasus yang diamati, agama-agama cenderung mengembangkan sikap eksklusif dan menaruh curiga atau prasangka (*prejudice*) antara satu dengan yang lain. Sikap ini, pada akhirnya menimbulkan konflik terbuka diantara pemeluk agama. *Kedua*, pelaksanaan misi atau dakwah di kalangan agama-agama cenderung keluar dari semangat memanusiakan manusia atau tidak berorientasi pada isu kemanusiaan universal, tetapi pada upaya membangun keamanan dan ekspansi institusi, sehingga yang tampak adalah pengembangan paham yang eksklusif atau fanatisme agama.⁹

Hans Kung, seorang teolog Kristen liberal, mengatakan bahwa jika bangsa-bangsa di dunia ini ingin menghadapi persoalan yang mengancam umat manusia, maka harus setuju penerapan konsep etika global. Inilah yang Kung maksudkan dengan “*there can be not peace, unity, dialogue among the nations unless there is peace, unity, dialogue among religions*”,¹⁰ (tidak akan terwujud perdamaian, kesatuan dan dialog di antara bangsa-bangsa tanpa adanya perdamaian, kesatuan dan dialog antar agama). Harus diakui, bahwa membangun dialog tidak mudah, jika tidak dikatakan pekerjaan yang paling sulit. Tetapi sama sekali tidak boleh dijadikan alasan untuk bersikap pasif sehingga tidak berbuat apapun. Untuk itu harus adanya refleksi tentang apa yang dapat dilakukan untuk keharmonisan umat beragama.

Dalam dialog, secara bersama-sama, harus selalu menciptakan atmosfer saling memahami, saling menerima, dan saling berkolaborasi antarumat beragama. Apa yang diperlukan adalah *creative praxis*. Semua agama percaya pada harmoni manusia

kosmos sebagai tujuan sejarah. Kristen menggambarkan Kerajaan Allah sebagai rekonsiliasi segala sesuatu menurut rencana Allah yang mewahyukan diri dalam Kristus. Buddha percaya bahwa seluruh alam semesta saling berhubungan. Tujuan utama dari Konfusianisme adalah harmoni. Islam mengajarkan bahwa umat manusia sebagai komunitas universal.¹¹

Bertolak dari uraian diatas, maka dialog tidak selamanya dilakukan di ruang diskusi, tetapi juga hadir dalam realitas sosial masyarakat itu sendiri. Dialog seharusnya dibangun berdasarkan keunikan masing-masing agama, sehingga perbedaan menjadi warna yang menambah khazanah keindahan kemajemukan. Melalui dialog setiap orang terbuka dengan keyakinan agama lain dan menghargainya tanpa mengkhianati keyakinan agamanya sendiri. Agama yang mesti dijadikan sebagai faktor integritas, juga sering mengakibatkan munculnya berbagai konflik. Pada satu sisi, agama memberikan tuntunan kepada umat manusia supaya hidup damai dan tentram, tapi pada sisi yang lain, agama juga mengganggu ketentraman dan kedamaian masyarakat. Maka, dialog antar agama menjadi jalan mendamaikan berbagai perbedaan tersebut. Dengan demikian, dialog menjadi salah satu alternatif dalam menjalankan misi Allah di tengah dunia yang beragam.

Tulisan ini berfokus pada pentingnya peran dialog dalam masyarakat Kabupaten Fakfak yang sangat pluralis. Perbedaan tulisan ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pendekatan, fokus, dan lokus penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan kualitatif dengan fokus kajian pada konsep dialog agama menurut Paul F Knitter dan implikasinya bagi hubungan antaragama. Lokus tulisan ini adalah di Kabupaten Fakfak. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan konsep dialog agama menurut Paul F Knitter selain itu, tulisan ini menjelaskan implikasi dari penerapan konsep dialog antaragama bagi hubungan antar umat beragama di Kabupaten Fakfak. Artikel ini diharapkan dapat memberikan sumbangan gagasan bagi kemajuan dan pengembangan harmonisasi masyarakat Kabupaten Fakfak yang pluralis. Selain itu, diharapkan juga melalui hasil kajian dalam tulisan ini, maka struktur dialog agama di Kabupaten Fakfak secara praksis menjadi model bagi masyarakat-masyarakat pluralis lainnya dalam merajut hubungan antar agama di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang akan dipakai ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.¹² Penelitian Kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹³ Pendekatan penelitian kualitatif ini dipakai sebagai prosedur pemecahan masalah yang akan diteliti berdasarkan fakta-fakta yang tampak pada penelitian.¹⁴ Penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2023 di Kabupaten Fakfak, informan dalam penelitian adalah Pendeta, akademisi (dosen), tokoh-tokoh agama, & Ketua Lembaga Masyarakat adat. Melalui para informan, informasi mengenai konsep dialog agama yang dijalankan di Kabupaten Fakfak sangat beragam. Total jumlah informan adalah 10 orang. Penamaan informan (I 1 sampai I 10) berdasarkan kronologi proses seleksi informan penelitian. Berikut merupakan tabel data informan penelitian:

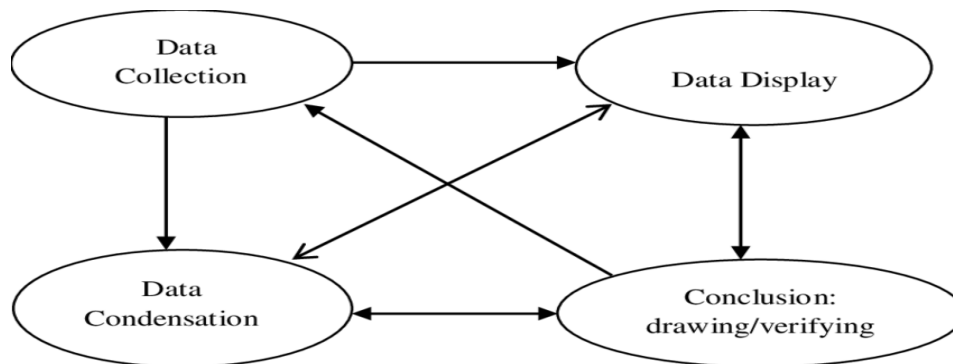
Tabel. 1 Data Informan Penelitian

Inisial Informan	Jabatan	Jenis Kelamin	Usia
I 1	Pendeta GPI Papua	Laki-laki	40 tahun
I 2	Imam/ Uztad	Laki-laki	52 tahun
I 3	Pastur/ Gereja Katolik	Laki-laki	46 tahun
I 4	Dosen	Perempuan	50 tahun
I 5	Pendeta GPI Papua	Perempuan	45 tahun
I 6	Warga Masyarakat	Perempuan	53 tahun
I 7	Warga Masyarakat	Laki-laki	54 tahun
I 8	Dosen	Laki-Laki	52 tahun
I 9	Sekretaris LMA	Laki-laki	44 tahun
I 10	Gembala Sidang	Perempuan	47 Tahun

Prosedur pengambilan data dilakukan melalui observasi, interview dan studi pustaka. Langkah-langkah untuk mengumpulkan data adalah menggunakan pendekatan wawancara mendalam (*in depth interview*) yang dilakukan dengan beberapa langkah sebagai berikut:¹⁵ [a]. *Attending to Experience*: Mendatangi para informan atau hadir di lokasi. Khususnya mendatangi para tokoh agama untuk mengamati dan mengetahui pengalaman serta keberadaan mereka; [b]. *Transcribing Experience*: Membuat transkrip atau catatan tentang konsep dialog yang dijalankan di

Kabupaten Fakfak; [c]. *Analizing Experience*: Pada tahap ini data yang telah dideskripsikan dianalisa untuk mengetahui gambaran dialog agama untuk nantinya dibuat kesimpulan; [d]. *Reading Experience*: Langkah ini merupakan upaya pemeriksaan ulang atau membaca ulang data yang telah dikumpulkan.

Prosedur analisis data di dalam penelitian ini mengikuti teori Miles dan Huberman, yaitu analisis data interaktif. Di dalamnya terdapat tiga alur, yaitu: *pertama*, reduksi data yaitu data yang diperoleh kemudian direduksi atau dicari kesamaan dan perbedaannya. *Kedua*, penyajian data yaitu hasil analisis dan observasi kemudian disajikan dalam bentuk penguatan teori dari sumber Analisa. *Ketiga*, verifikasi yaitu pembuktian kebenaran permasalahan, sehingga diketahui kesimpulan dan manfaat dari penelitian tersebut.¹⁶



Gambar 1: Matthew B Milles & A Michael Huberman (1994)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dialog menurut Paul F. Knitter

Dialog tidak hanya sekedar percakapan, apalagi sebuah *round table formal* dengan peserta berdasar. Dialog adalah sebuah cara berpikir baru, melihat dan merefleksikan dunia dan maknanya, dalam rangka mengafirmasi perbedaan. Karena itu, tujuan dialog menurut Swidler dan Mojzes adalah penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan. Artinya, pihak-pihak yang terlibat dalam dialog terbuka untuk saling belajar, sehingga mereka tanpa paksaan dapat berubah dan bertumbuh ke arah yang lebih positif dan progresif.¹⁷ Tanda perubahan yang lebih tersebut adalah tercipta kehidupan yang damai, harmonis dan aman khususnya dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, peserta dialog dapat memiliki pemahaman yang baik dalam rangka

menciptakan kedamaian dan ketentraman.

Dialog dapat diidentifikasi sebagai bentuk interaksi sosial antar pemeluk agama, suku, ras atau golongan yang berbeda.¹⁸ Di dalam Dialog, masing-masing peserta memahami percakapan dengan maksud untuk saling mengerti akan makna, maksud dan tujuan masing-masing agama yang merujuk pada keragaman keyakinan yang dianut. Walaupun mereka tidak saling mengenal, tetapi melalui dialog, setiap peserta akan saling belajar, mengenal dan memahami setiap ajaran dan pemahaman masing-masing dengan identitas yang beragam.

Paul F Knitter adalah seorang Teolog yang memberi perhatiannya pada masalah pluralitas agama. Baginya, Agama-agama perlu mencari satu titik temu yang menjadi dasar bersama (*common ground*) dalam rangka membangun hubungan antar agama yang lebih baik. Titik temu bersama tersebut akan membuat agama-agama merasa terikat dalam ikatan persaudaraan. keberadaan perjumpaan menjadi titik temu agama-agama untuk menciptakan dialog. Dalam kaitannya dengan Kekristenan, Knitter memberi pemaknaan baru dengan memaparkan bahwa misi gereja itu adalah mengadakan dialog. Dengan kata lain, dialog merupakan misi yang bisa dimengerti paling baik dan dijalankan saat ini sebagai cara terbaik gereja untuk mengabdikan bagi Kerajaan Allah dalam dunia (yang secara religius plural, dan secara menyeluruh sedang terancam).

Knitter, menjelaskan dua jenis dialog yang benar-benar korelasional dan bertanggung jawab secara global.¹⁹ *Pertama*, dialog yang bersifat korelasional. Artinya, di dalam dialog tidak ada yang lebih superior atau yang absolutis. Setiap peserta yang berasal dari beragam agama yang berbeda harus menghindari sikap mau menang sendiri, menghilangkan prasangka dan kecurigaan, serta menekankan bahwa hanya ada satu kebenaran. Sikap dan pandangan seperti ini, harus dihindari dalam perspektif kemajemukan. Oleh karena itu, setiap peserta seyogyanya menghindarkan diri dari berbagai sifat, seperti “*hanya satu-satunya; definitif; superior; final; tak terlampaui; total*” ketika berbicara dengan umat atau kepercayaan lain. Sehingga, setiap peserta dialog mempunyai kewajiban untuk membuka pikiran dan hati mereka masing-masing terhadap kebenaran-kebenaran baru, yang mungkin mereka hadapi dalam agama lain. Dapat disimpulkan bahwa, dengan dialog korelasional, umat Kristen dapat berpegang pada kemungkinan untuk mendorong *probabilitas*. Probabilitas

adalah angka yang menyatakan kemungkinan terjadinya suatu peristiwa. Oleh karena itu, sikap kecurigaan, prasangka dan mau menang sendiri harus dihindari. Walaupun dalam ajaran agama Kristen menyatakan bahwa Yesus adalah sumber kebenaran. Namun, umat beragama yang lain, juga memiliki konsep mengenai kebenaran dalam agama mereka. Itu berarti agama Kristen harus mengakui kemungkinan adanya nilai kebenaran agama lain selain agama Kristen.

Knitter, mengakui bahwa agama-agama lain selain agama Kristen juga memiliki kebenaran-kebenaran. Lebih jauh Knitter menyatakan bahwa “kalau saya meragukan bahwa Allah bisa berbuat seperti itu kepada orang lain [*tidak mengasihi mereka dalam terang anugerahNya*] dalam persekutuan- persekutuan mereka, saya juga meragukan bahwa Allah bisa melakukannya untuk saya”.²⁰ Artinya, Knitter menyatakan bahwa dia tidak meragukan bahwa Allah bisa berbuat hal-hal baik bagi agama-agama lain juga. Oleh karena itu, kepelbagaian berbagai agama harus diakui dan dijaga karena bernilai dan penting secara potensial bagi semua orang. Dengan demikian, nilai-nilai yang dikandung dari agama-agama tersebut harus dibagi dan dikomunikasikan. Agama-agama harus berdialog.

Kedua, dialog yang bertanggung jawab secara global. Artinya dialog semacam ini mengakui suatu komitmen bersama terhadap kesejahteraan manusia dan ekologis. Setiap peserta dialog harus bertanggung jawab terhadap lingkungan. Kesadaran ini mesti hadir dalam rangka melihat bahwa setiap agama ada di tengah-tengah dunia. Oleh sebab itu, keselamatan lingkungan mesti menjadi tanggung jawab setiap umat beragama untuk merawat, melindungi serta menjaga alam. Komitmen terhadap keselamatan [*soteria*] menunjukkan sebuah tanggung jawab global yang harus dan dapat berhasil dalam perjumpaan antar agama. Kini ada kesadaran yang semakin tumbuh di antara umat percaya, bahwa dari diri mereka harus dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman bersama tentang penderitaan dan ancaman global.²¹

Sejalan dengan pemahaman Knitter, agama-agama dituntut untuk mulai saling membutuhkan, memahami, dan melengkapi secara sadar akan penderitaan, ketidakadilan, peperangan, kelaparan, dan kerusakan ekosistem atau lingkungan yang terjadi sekarang ini. Di situlah sebuah teologi dapat berfungsi dan berdaya guna. Setiap agama dan gereja dituntut untuk tidak menutup telinga terhadap tangisan memilukan dari orang-orang yang lapar, sakit, dan jeritan kaum miskin yang tidak

mempunyai tempat berteduh, makanan untuk dimakan dan pakaian untuk dipakai. Agama dan gereja juga tidak boleh menutup mata terhadap tubuh anak-anak yang kurus kering, dan jeritan para pengungsi. Dengan demikian, agama-agama hadir dan memperjuangkan kemanusiaan.

Tahun 1987 M Friedman dalam penelitiannya mengemukakan bahwa, tujuan dialog yang dimaksudkan oleh Knitter adalah kesepakatan. Dengan kata lain, dialog hanya bernilai jika mengarah pada kesepakatan. Dialog bukan sebagai perdebatan atau sekedar pertukaran intelektual tapi sebagai pembicaraan dan tanggapan yang terbuka.²² Tahun 2004 dilakukan penelitian terhadap konsep Teologi Paul Knitter dalam rangka pendekatan pembebasan terhadap hubungan Kristen- Muslim di Indonesia dengan elaborasi tanggung jawab mereka sebagai komunitas keagamaan yang terus berjuang menghadapi ketidakadilan.²³ Pada tahun 2020, menurut Knitter keterlibatan sosial antar agama dapat menjadi Langkah awal yang efektif dalam mewujudkan dialog dan teologi antar agama.²⁴

Penelitian-penelitian yang dimaksudkan sebelumnya menegaskan bahwa gereja harus duduk dalam sebuah forum terbuka atau lingkaran dialog yang benar-benar dialogis dan bermakna. Dialog itu pertama-tama merujuk pada kesejahteraan manusia dan alam semesta. Jika dialog yang dilakukan dapat memperlihatkan capaian kesejahteraan manusia dan alamnya, dialog tersebut dapat dinyatakan sebagai dialog yang berhasil dan bermakna. Dialog bukan hanya melihat penderitaan, melainkan juga mendengarkan suara-suara para korban. Dengan kata lain, tugas dan tanggung jawab gereja sebagai lembaga keagamaan Kristen masa kini dan lembaga keagamaan lain adalah memperjuangkan keadilan, kedamaian dan mampu melihat kemanusiaan sebagai dasar panggilan pelayanan bersama. Sehingga, dapat dijelaskan bahwa Dialog antar-agama mesti menjadi agenda kehidupan bagi setiap umat beragama dalam rangka belajar, memahami dan memaknai setiap tugas dan panggilannya di tengah-tengah kehidupan beragama yang beragam. Konsep pemikiran Paul F Knitter dapat menjadi rujukan dalam rangka mempelajari fungsi dan peran agama dalam realitas bersama.

Kondisi Keharmonisan antar Umat Beragama di Kabupaten Fakfak

Kondisi keharmonisan umat beragama di Kabupaten Fakfak dan Indonesia secara umum dipandang sebagai sebuah kondisi dinamis yang sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dibagi dalam dua kategori yakni factor internal dan eksternal. Artinya, keharmonisan tidak hanya tergantung pada sikap dan perilaku internal masing-masing umat beragama, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti perubahan kondisi sosial, politik, dan ekonomi. Dalam konteks Indonesia, keharmonisan umat beragama dianggap sebagai kondisi yang sangat penting untuk mencapai kerukunan sosial dan keseimbangan kehidupan sosial. Berkenaan dengan terjadinya hubungan yang harmonis antar umat beragama di Kab. Fakfak, semua informan menyatakan bahwa memang terjalin relasi yang harmonis antar umat beragama yang beragam. Informan [I2] dan Informan [I6] menyatakan hal tersebut dalam kutipan 1.

Kutipan 1

“Ya, kegiatan dialog antara umat beragama dijalankan dalam bentuk harmonisasi, toleransi serta membangun hubungan kekeluargaan antar umat beragama.” [I2] “Hubungan harmonis terealisasi dalam bentuk toleransi antar umat beragama,” [I6]

[Jawaban I2, wawancara melalui Aplikasi *Whatsapp* & I6 wawancara melalui *Google Form*, 28 September 2023].

Jawaban dari para informan menyatakan bahwa dialog antar umat beragama tetap dijalankan dalam ruang kehidupan bermasyarakat Kab. Fakfak. Oleh karena itu, melalui dialog, terjalinlah hubungan harmonisasi dan toleransi dalam ruang kehidupan Masyarakat Kab. Fakfak. Dengan demikian, kedamaian dan ketentraman adalah bagian dari panggilan para tokoh agama untuk saling belajar dalam ruang lingkup sosial. Hal ini sejalan dengan Izak Y M Lattu, dialog antaragama adalah cara untuk memahami agama lain dan sarana untuk membawa para pemeluk agama pada interaksi yang damai. Keterbukaan untuk belajar dari ajaran agama lain menciptakan jalan untuk saling memahami dan keterlibatan sosial dengan tradisi yang berbeda.²⁵ Selanjutnya, didalam model keterlibatan bersama agama lain turut membangkitkan ingatan kolektif keberadaan mereka secara lisan di dalam realitas bermasyarakat.²⁶

Interaksi sehari-hari memberikan kontribusi untuk menciptakan ruang bersama (*loci communes*), bagi orang-orang dari latar belakang sosial atau agama yang berbeda untuk berkumpul dan berkomunikasi. Lingkungan sosial sehari-hari dari hubungan komunal yang intim dapat mengintegrasikan komunitas-komunitas agama yang berbeda dalam solidaritas sosial. Singkatnya, "dialog tentang kehidupan" adalah "dialog tentang tetangga yang baik. Model keterlibatan antaragama ini berpusat pada kegiatan sehari-hari dan masalah-masalah sosial yang menjadi landasan bersama. Perjumpaan yang konstan dalam hubungan tatap muka sehari-hari menciptakan kesadaran bersama di antara orang-orang yang terlibat dalam interaksi ini. Sebagai contoh, perjumpaan sehari-hari antara mahasiswa Muslim dan Kristen di Universitas Kristen Satya Wacana di Salatiga, Indonesia berhubungan langsung dengan para mahasiswa dan simbol-simbol keagamaan mereka: mengenakan jilbab atau salib di kalung mereka, belajar bersama di kelas-kelas di universitas, dan terus bekerja sama berdasarkan pertemanan ini dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, universitas berfungsi sebagai ruang bersama antar agama bagi mahasiswa Muslim dan Kristen.²⁷

Pendukung Harmonisasi di Kabupaten Fakfak

Terkait masalah dialog yang memungkinkan terjalinnya hubungan yang baik antar umat beragama di Kab. Fakfak, semua informan menyatakan bahwa ada dua hal yang mendukung terjadinya harmonisasi. Dua hal tersebut adalah dialog dan kerjasama. Terdapat 4 informan yang menyatakan bahwa dialog mendukung harmonisasi, yaitu I1, I 6, I 7 dan I 10. Sedangkan I2, I3, I4, I5, I8 dan I9, menyatakan bahwa dialog maupun kerjasama meningkatkan harmonisasi.

Kutipan 2

“Hubungan tersebut terjalin melalui dialog. Bisa terjadi melalui dialog maupun dengan kerjasama hubungan antar agama. Dengan berdialog bisa tercipta relasi yang baik. Tidak selalu dengan dialog, tetapi nampak melalui perilaku saling menjaga hubungan antar agama. Ya dan tidak (karena di Fakfak hubungan yang baik sudah terjalin sejak dahulu)”

[Jawaban I2, wawancara melalui Aplikasi *Whatsapp* & I6 wawancara melalui *Google Form*, 28 September 2023].

Berdasarkan jawaban informan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa dialog menjadi bagian terpenting dari hubungan relasi antar umat beragama di Kabupaten Fakfak. Sebab melalui dialog, maka relasi Kerjasama, hubungan antar agama tertap terjalin dalam kehidupan. Hal ini menandakan bahwa salah satu dasar merajut hubungan antar agama. Dialog antar umat beragama adalah melalui dialog dan kerjasama, sehingga sikap saling menjaga, memelihara, menopang serta membantu satu dengan yang lain tetap terpelihara.

Terdapat dua pemahaman jawaban informan terkait dengan pemahaman tentang dialog antar umat beragama. Pemahaman informan terkait dengan dialog dipahami dalam ruang-ruang pertemuan formal [I1, I2, I4 I5]. Dialog dipahami sebagai komunikasi non-formal [I6, I3, I7].

Kutipan 3

“Dialog antar umat beragama adalah para tokoh agama, pemuda dll, sering berdialog atau berbicara membahas terkait umat beragama itu sendiri secara jujur dan ketulusan hati.” [I2]

“Pertemuan antara beberapa pihak pemeluk Agama dan masyarakat pemeluk agama yang berbeda-beda yang hadir dalam sebuah pertemuan.” [I1]

“Semua agama memiliki kebenaran karena itu agama-agama terpanggil untuk berdialog. Dialog yang dibangun atas kesadaran adanya perbedaan dan membuka ruang pada perbedaan karena memiliki pandangan kasih dan kehadiran Allah yang universal di dalam agama lain.” [I4]

“Percakapan yang terjadi antar pemeluk agama yang berbeda, yang membahas tentang konsep-konsep agama masing-masing. Misalnya, Puasa, keselamatan, tentang surga.”[I5]

[Jawaban I1, I2, I4 I5, wawancara melalui *Google Form*, 28 September 2023].

Kutipan 4

“Dialog antar umat beragama adalah hubungan positif antara pemeluk agama melalui komunikasi dan interaksi sosial.”[I6]

“Hubungan sosial yang di dalamnya ada relasi antar agama yang saling berinteraksi.” [I3]

“Dialog antar umat beragama adalah interaksi saling memberi dan menerima, saling mendengar dan saling berbuat antar umat beragama yang tidak seagama.” [I7]

“Bertukar pikiran untuk saling memahami dan adanya kerja sama yg baik untuk meningkatkan toleransi beragama.”

[Jawaban I3, I7, wawancara melalui Aplikasi *Whatsapp* & I6 wawancara melalui *Google Form*, 28 September 2023].

Berdasarkan jawaban di atas, maka sebagian besar informan memahami arti dari sebuah dialog. Beberapa pendapat tersebut menyatakan bahwa dialog adalah percakapan antar tokoh-tokoh agama di ruang pertemuan yang telah disediakan. Ibaratnya dialog dipahami dari sisi formal atau dilakukan karena kebutuhan umat beragama untuk membahas beragam dogma atau ajaran agama yang di anut oleh masing-masing agama. Namun disisi lain bahwa sebagian informan memahami bahwa dialog adalah hubungan komunikasi positif yang dilakukan dalam rasa kekeluargaan, persahabatan dan dalam ruang interaksi sosial keseharian.

Dialog yang dilakukan telah mendukung terjadinya harmonisasi umat beragama di Kabupaten Fakfak, yang berbasis pada beberapa hal yaitu: *pertama*, ajaran agama yang mengajarkan tentang kebaikan dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada. Pada sisi ini agama mengajarkan toleransi dan kesadaran akan menerima perbedaan untuk membantu masyarakat agar hidup dalam suasana yang harmonis. *Kedua*, interaksi sosial yang baik antara masyarakat berbagai agama dapat membantu mencegah konflik dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya kerukunan. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan bersama, seperti perayaan hari raya, kegiatan sosial dan lain-lain. *Ketiga*, peran tokoh agama yang aktif berperan serta dalam masyarakat dapat menjadi contoh dan inspirasi bagi masyarakat lain untuk hidup dalam suasana yang harmonis. Tokoh agama yang berperan serta dalam masyarakat dapat membantu mencegah konflik dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya kerukunan. *Keempat*, kesadaran umat beragama tentang pentingnya kerukunan dan toleransi dapat membantu masyarakat untuk hidup dalam suasana yang harmonis. Kesadaran ini dapat ditingkatkan melalui pendidikan dan kegiatan-kegiatan yang membantu meningkatkan kesadaran akan keberagaman.

Dialog tidak hanya sekadar sebuah percakapan yang sifatnya ilmiah, apalagi

sebuah *round table formal* dengan peserta berdasar. Dialog adalah sebuah cara berpikir baru, yang melihat dan merefleksikan dunia dan maknanya, dalam rangka mengafirmasi perbedaan. Memang, dialog antar-agama adalah faktor kunci dalam mempromosikan pemahaman, di mana keterbukaan dan kesediaan untuk belajar dari tradisi agama lain merupakan nilai utama.²⁸ Cendekiawan agama, seperti John Cobb menjelaskan bahwa perjumpaan dengan orang lain yang berbeda agama merupakan pemicu yang menggerakkan sebuah komunitas agama untuk berbagi nilai dan keyakinan agama di ruang publik.²⁹ Setiap komunitas yang terlibat dalam perjumpaan ini terlibat secara kritis tetapi simpatik dengan pemahaman agama lain. Perjumpaan ini kemudian menciptakan sikap baru terhadap orang lain. Sikap seseorang terhadap orang dari agama lain dapat bervariasi sesuai dengan perspektif dan pengalaman individu, tetapi orang yang terlibat dengan orang beragama lain dalam waktu yang lama, akan memiliki potensi yang lebih besar untuk membangun jembatan dengan komunitas agama lain.

Frekuensi Praktik Dialog AntarAgama

Terkait dengan apakah dialog antaragama sering dilakukan di Kabupaten Fakfak, maka ada dua versi jawaban dari informan. I5, I4 mengemukakan bahwa informan jarang dilakukan oleh para tokoh agama dalam level kepemimpinan mereka. Informan I3, I7 menyatakan bahwa dialog sering dilakukan dalam kegiatan-kegiatan bersama, komunikasi dan pertemuan lintas agama. Sehubungan dengan hal dimaksud, maka dapat dilihat pada kutipan jawaban informan di bawah ini.

Kutipan 5

“Dalam pandangan dialog ini tidak secara masif dilakukan. Namun dalam konteks keseharian masyarakat Fakfak, dialog ini setiap hari dilakukan” [I5].

“Tidak selalu berupa dialog tetapi keberadaan dari setiap perwakilan tokoh agama dalam suatu moment menunjukkan bentuk dialog yang bukan hanya berupa wujud verbal tetapi melalui keberadaan” [I4].

“Sering, dalam konteks interaksi sosial di tempat-tempat umum; pasar, sekolah, balai kampung saat pertemuan warga kampung, serta pertemuan lintas tokoh agama yang difasilitasi oleh pihak pemerintah daerah dan pihak kantor kementerian

agama atas isu-isu tertentu guna isu tersebut diselesaikan, dalam konteks ini, sering diadakan” [I3].

“Ya, misalnya dalam rangka HUT Kemerdekaan biasa dibuat kegiatan dialog yang melibatkan pemimpin agama, kemudian diwujudkan lewat kegiatan karnaval yang diikuti dari bidang pendidikan, agama dan budaya serta bidang pekerjaan” [I7].

[Jawaban I3, I4, I5, I7, wawancara melalui Aplikasi *Whatsapp* & melalui *Google Form*, 28 September 2023].

Jawaban para informan menyatakan bahwa kegiatan dialog sering dilakukan dalam kegiatan-kegiatan formal, maupun pertemuan sehari-hari umat beragama. Senada dengan hal ini, Swidler mengakui tempat perasaan batin dalam dialog antar agama dalam konsepnya tentang dialog hati. Dalam dialog hati, para penganut agama menciptakan ruang untuk menghargai dan menerima keindahan tradisi dan ajaran-ajaran lain. Ia mengatakan, kita mencoba untuk mengekspresikan perasaan batin kita, yang memahami realitas dengan cara yang jauh lebih dalam dan lebih tinggi dari pada yang dapat kita masukkan ke dalam konsep dan kata-kata rasional; oleh karena itu, kita menciptakan puisi, musik, tarian, lukisan, arsitektur-ekspresi hati.³⁰

Frekuensi dialog antar agama telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir di Indonesia dan di jangkauan international. Dialog antar agama dianggap sebagai salah satu cara untuk mencapai perdamaian dan kerukunan umat beragama. Misalnya beberapa contoh dialog antar agama yang dilakukan di Indonesia, yaitu: *Pertama*. Forum Kerukunan Umat Beragama [FKUB] yang mengimplementasikan dialog antar agama sebagai sarana untuk menjaga kerukunan umat beragama. Dialog ini biasanya dilakukan oleh pemuka agama dan tokoh masyarakat untuk meningkatkan sikap saling memahami dan menghormati diantara mereka. *Kedua*. Pusat Kerukunan Umat Beragama [PKUB], yang berfokus pada dialog antar agama untuk membangun kerukunan umat beragama. Organisasi ini didanai oleh pemerintah dan berupaya untuk meningkatkan kesadaran pentingnya dialog antaragama. *Ketiga*. Parlemen Agama Dunia [*the Parliament of the World's Religions*). Dialog antaragama telah dibahas di Parlemen Agama dunia di Chicago pada tahun 1983 dengan tujuan mencapai perdamaian dunia melalui keberagaman agama.³¹

Isu Lain dan Penggerak Dialog Antar-agama

Dialog anatar agama juga membahas tentang isu non-agama. Salah satu isu yang menjadi kajian dalam dialoga natar-agama adalah isu lingkungan hidup. Informan I9, I5 dan I10 sepakat bahwa kegiatan dialog dimaksud tidak terbatas pada isu agama. Namun, beberapa isu lain yang dibahas dalam dialog antar agama adalah isu lingkungan, keamanan, kebakaran hutan, dan lain-lain. Hal ini disampaikan oleh para informan yang terjadi dalam kutipan 6.

Kutipan 6

“Ya selain isu agama, juga membahas tentang isu keamanan dan ketertiban masyarakat, kesehatan masyarakat (stunting, Covid 19 dll), lingkungan hidup (air bersih dan pencemarannya, antisipasi bahaya tsunami, menangkal kebakaran hutan dll)” [I9].

“Di Kabupaten Fakfak sementara di jalankan program pemerintah terkait GEMPAR EMAS yaitu gerakan membangun pariwisata ekonomi masyarakat. Dalam setiap pelaksanaannya di wilayah lokal selalu melibatkan keberadaan tokoh agama sebagai perwakilan dari keragaman agama yang ada di Kabupaten Fakfak” [I10].

“Ya, untuk semua bidang kehidupan agar menjaga kelestarian lingkungan [I4]”.

“Khusus untuk dialog tentang masalah lingkungan hidup & HIV/ AIDS [I5]”. [Jawaban I9, I10, I4, dan I5 wawancara melalui Aplikasi *Whatsapp* & melalui *Google Form*, 28 September 2023].

Para ahli sepakat bahwa dialog antaragama tidak hanya berfokus pada kesamaan, tetapi juga belajar dari perbedaan. Leonard Swidler misalnya, berpendapat bahwa tujuan utama dari dialog antar agama adalah agar para mitra dialog dapat belajar sesuatu tentang makna tertinggi dari kehidupan yang tidak mereka ketahui hanya dari sudut pandang agama mereka sendiri.³² Swidler, menekankan bahwa pergeseran paradigma dalam hubungan antar agama merupakan dampak dari perubahan sosial. Selain landasan teologis dan filosofis untuk dialog, ia juga mendasarkan pemahamannya tentang dialog antar agama pada keprihatinan sosial. Oleh karena itu, baginya, dialog antar agama membutuhkan studi ilmiah sosial tentang agama untuk memahami yang lain. Argumen Swidler menyoroti sentralitas dasar sosial-budaya

orang lain untuk merangkum dan memperkaya konsep dialog antaragama dari berbagai perspektif dan pendekatan.³³

Sebagai wahana makna budaya, komunitas antar agama merupakan keterwakilan para tokoh agama., bagian dari perwakilan setiap agama hadir untuk duduk bersama, membicarakan beragam hal yang berhubungan dengan peran dan fungsi agama-agama. Pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana posisi atau kedudukan bapak/ibu dalam pelaksanaan dialog antar umat beragama di Kab. Fakfak? Apakah Bapak/ Ibu dapat mengidentifikasi para peserta dialog? Adapun jawaban informan.

Kutipan 7

“Kedudukan saya sebagai fasilitator, peserta/ anggota dialog, Pendeta” [I6].

“Tokoh agama, Perwakilan agama Muslim” [I2].

“Tokoh agama, tokoh adat, pemerintah, dan Masyarakat” [I7].

“Lembaga pendidikan Islam, Kristen, Katolik, denominasi gereja lain” [I8].

“Tokoh agama, tokoh adat, kaum intelektual, stake holder, tokoh pendidikan” [I9].

“Ya (khususnya agama-agama yang ada di Fakfak yakni Islam, Protestan, Katolik, Hindu dan Buddha).” [I10]

[Jawaban I2, wawancara melalui Aplikasi *Whatsapp* & I6 wawancara melalui *Google Form*, 28 September 2023].

Peserta dialog pada umumnya berasal dari perwakilan tokoh-tokoh agama yang berasal dari latar belakang agama yang beragam, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, tokoh-tokoh adat, akademisi. Mereka bersama-sama terlibat dalam percakapan dialog antar agama. Searah dengan konsep tersebut, Paul F Knitter mengembangkan konsep etika kebajikan untuk dialog antaragama. Etika kebajikan menuntun para peserta dialog antar agama untuk menghormati sesama peserta. Ia menegaskan bahwa dialog antar umat beragama harus didasarkan pada etika kebajikan: kerendahan hati, komitmen, kepercayaan akan keterkaitan, empati, dan keramahtamahan.³⁴ Hal-hal apa saja yang dibicarakan dalam pelaksanaan dialog tersebut? Adapun jawaban informan:

Kutipan 8

“Peran agama dalam aktivitas social” [I10].

“Pluralitas, budaya” [I4].

“Peran serta tokoh agama sebagai bagian dari stokholder di daerah Fakfak dalam harapan atas isu-isu yang dibicarakan saat dialog” [I3].

“Toleransi beragama, kerjasama, tentang kerukunan, lingkungan, pendidikan, kesehatan dialog antar agama” [I2].

“Isu-isu yang berhubungan dengan keadaan yang terjadi saat ini di daerah/kabupaten” [I1].

“Sebatas menghormati budaya leluhur yg juga menghargai perbedaan agama Islam, Katolik dan Protestan” [I5].

“Tentang HIV dan bagaimana menanggulangnya, masalah keamanan di Fakfak dan bagaimana mengatasinya, masalah lingkungan hidup dan bagaimana mengatasinya” [I7].

[Jawaban I10, I4, I3, I2, I1, I5 wawancara melalui Aplikasi *Whatssapp* & melalui *Google Form*, 28 September 2023].

Paparan di atas, memperlihatkan bahwa dialog antar agama telah berkembang dari diskusi tekstual menjadi aksi sosial. Pokok-pokok dialog antar agama berhubungan dengan masalah peran agama dalam aktivitas sosial, kerjasama antar agama, pendidikan, kesehatan, lingkungan hidup. Oleh sebab itu, tujuan dari dialog antar agama adalah untuk bergerak menuju saling pengertian dan tindakan. Mahmoud Ayoub, percaya bahwa dialog harus lebih dari sekedar pengakuan dan penerimaan bersama untuk menciptakan rasa dan realitas sebagai tetangga yang baik. Ia menyatakan, "Umat Islam dan Kristen harus saling menerima satu sama lain sebagai teman dan mitra dalam upaya mencari keadilan sosial dan politik, keharmonisan teologis, dan kemajuan spiritual dalam perjalanan menuju Tuhan, yang merupakan tujuan akhir mereka". Ayoub menambahkan bahwa dialog membutuhkan aksi antar budaya karena hubungan antar budaya memungkinkan terjadinya saling pengertian dalam dialog antar agama. Ia percaya bahwa dialog yang didasarkan pada pemahaman budaya adalah kunci untuk sebuah dialog kehidupan.³⁵

Dialog antar agama telah menyentuh masalah perasaan dalam hubungan antar

manusia. Leonard Swidler³⁶ membahas dialog ‘kepala, tangan, dan hati’ untuk menunjukkan aspek *holistic* dari dialog antar agama. Swidler menegaskan bahwa dalam dialog kepala merupakan kemampuan untuk belajar dari agama lain, tidak ada yang tahu segala sesuatu tentang apapun oleh karena itu dibutuhkan adanya dialog. Dialog tangan adalah kebersamaan dalam bekerja dengan orang lain untuk menyembuhkan dunia karena masyarakat tidak bisa lagi hidup secara terpisah, tetapi harus bekerja sama untuk menjadikannya bukan hanya sebuah rumah, tetapi juga sebuah rumah bagi seluruh masyarakat untuk ditinggali; masyarakat bergandengan tangan dengan yang lain untuk menyembuhkan dunia. Umat beragama harus bergandengan tangan dengan orang lain untuk bekerja demi dunia yang lebih baik. Swidler telah mengakui tempat perasaan batin dalam dialog antar agama dalam konsepnya tentang dialog hati. Dalam dialog hati, para penganut agama menciptakan ruang untuk menghargai dan menerima keindahan tradisi dan ajaran-ajaran lain. Swidler mengatakan bahwa manusia mencoba untuk mengekspresikan perasaan batin, yang tujuannya adalah untuk memahami realitas dengan cara yang jauh lebih dalam dan lebih tinggi daripada konsep dan kata-kata rasional; oleh karena itu, kita menciptakan puisi, musik, tarian, lukisan, arsitektur-ekspresi hati".³⁷

KESIMPULAN

Penelitian ini difokuskan pada dua hal, yaitu: *Pertama*. Bagaimana penerapan konsep dialog agama menurut Paul F Knitter? Berdasarkan penelitian ditemukan bahwa kegiatan dialog antar umat beragama dijalankan dalam bentuk harmonisasi dan toleransi antar umat beragama. Keterlibatan atau dialog antar agama sehari-hari, orang dapat menggunakan berbagai cara untuk bertemu, termasuk komunikasi sehari-hari, saling membantu, berkunjung dan beragam menjalin relasi dan hubungan yang baik antar umat beragama. Oleh karena itu, keterlibatan ini mencakup banyak orang, tidak hanya kalangan elit, tetapi juga dalam masyarakat, sehingga konsep dialog dipahami dalam ruang-ruang formal tetapi juga komunikasi non formal. *Kedua*. bagaimana implikasi dari penerapan konsep dialog agama tersebut bagi hubungan antar umat beragama di Kabupaten Fakfak? Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dalam dialog sehari-hari, semua orang dapat berbagi, berbicara, melakukan, mendengarkan, dan memahami. Dialog sehari-hari membutuhkan kesamaan dari orang-orang untuk

menciptakan solidaritas dan saling pengertian di antara orang-orang yang memiliki keyakinan dan iman yang berbeda. Selain itu, isu dialog juga membahas tentang masalah-masalah sosial, lingkungan, kesehatan yang di dalamnya umat beragama duduk bersama-sama, sehingga diskusi tekstual menjadi aksi sosial. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan dialog agama dijalankan secara baik dalam realitas sehari-hari antar umat beragama.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dalam proses pengumpulan data dalam penelitian ini. *Pertama*, data ini diambil secara *online*, sehingga penulis tidak bisa leluasa dalam melakukan proses pengambilan data. Kendala ini berkontribusi pada jumlah informan yang menjawab instrument penelitian. *Kedua* minimumnya minat informan yang mengisi jawaban, karena pertanyaan bersifat tertutup dan terbuka pada instrument penelitian. Hal ini berdampak juga pada kurangnya minat dari beberapa partisipan yang berpartisipasi dalam penelitian. Selain itu, akan lebih baik lagi, jika di masa depan penelitian ini dilanjutkan. Peneliti menyarankan agar peneliti lain mencari lebih banyak data tentang hubungan antar agama di Fakfak, maupun beragam wilayah lainnya di Indonesia. Dengan demikian, penulis berharap agar peneliti lain dapat melakukan penelitian lebih lanjut terkait topik ini, karena masih banyak isu yang menarik untuk dibahas sehubungan dengan dialog antar umat beragama.

Endnotes:

¹ Trauman Capote, *Dialogue Quotes*, (30 September 2022). Diakses di Salatiga 09 Oktober 2023. https://www.brainyquote.com/quotes/truman_capote_124425?src=t_dialogue

² Marthinus Ngabalin, *Falsafah Hidup Orang Fakfak Satu Tungku Tiga Batu [Toromit War Istery]*. KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi, 2015 - e-journal.iaknambon.ac.id, hal. 56-73 & Delvia Pandaiya, Marthinus Ngabalin, Lindra Yolanda Camerling, *Pengaruh Budaya "Satu Tungku Tiga Batu" Terhadap Toleransi Beragama Masyarakat Werba Fakfak Papua*. <https://jurnal.stkibaid.ac.id/index.php/jm/article/view/5>

³ Fabio Maria Lopes Costa, *Terlibat Pembunuhan Kepala Distrik di Fakfak, Lima Anggota KKB Tewas Ditembak* (12 September 2023) di akses di Salatiga 10 Oktober 2023. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/09/12/terlibat-pembunuhan-kepala-distrik-di-fakfak-lima-anggota-kkb-tewas-ditembak>

⁴ Alya Putri [dkk], *Religious Discrimination in the Rejection of the Manokwari Mosque Construction*, International Journal of Research and Inovation in Social Science (IJRISS). Vol VII, Issue VIII, August 2023, p. 1482-1493. <https://dx.doi.org/10.47772/IJRISS.2023.7913>

⁵ Aprilia Ika, *Kerusuhan Pecah di Fakfak, Kantor Dewan Adat & Pasar Tumburuni dibakar Massa*. Kompas.com (21 Agustus 2019), di akses di Salatiga 10 Oktober 2023. <https://regional.kompas.com/read/2019/08/21/12091051/kerusuhan-pecah-di-fakfak-kantor-dewan-adat-dan-pasar-tumburuni-dibakar>

⁶ Fabio Maria Lopes Costa, *Terlibat Pembunuhan Kepala Distrik di Fakfak, Lima Anggota KKB Tewas Ditembak* (12 September 2023) di akses di Salatiga 20 Februari 2024. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/09/12/terlibat-pembunuhan-kepala-distrik-di-fakfak-lima-anggota-kkb-tewas-ditembak>

Konsep dialog agama menurut Paul F. Knitter dan implikasinya bagi hubungan antar umat beragama di Kabupaten Fak Fak

- ⁷ A S Sudjatna, *Atas nama Agama: Meninjau Lagi Kasus Singkil dan Tolikara* (11 Desember 2015) di akses di salatiga, 27 Februari 2024. <https://crcs.ugm.ac.id/atas-nama-agama-meninjau-lagi-kasus-singkil-dan-tolikara/>.
- ⁸ Yance Rumahuru, *Mengembangkan Dialog untuk Penguatan Misi*, Kenosis: Jurnal Kajian Teologi, Vol. 2 No. 1 (2016) <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/31/23>, hal. 64..
- ⁹ *Ibid*, hal. 67
- ¹⁰ Hans Kung, *A Global Ethic: An Introduction*, Polity press, 2018, p. 8
- ¹¹ Taslim Yasin, *Membangun Hubungan antar Agama Mewujudkan Dialog dan Kerjasama*, Jurnal Substantia, Vol. 12 No. 1, April 2011. <https://core.ac.uk/download/pdf/228453456.pdf>.
- ¹² Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1989, hal. 20 ; Lihat. Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989, hal. 4.
- ¹³ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Galia Indonesia, 1988, hal. 63-64.
- ¹⁴ H. Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Jakarta: Gadjadara University Press, 1983, hal. 63.
- ¹⁵ Catherina K Riessman, *Narrative Analysis, Qualitative Research Methods Vol 30*, Newbury: Sage Publications, 1993, hal.10-15
- ¹⁶ Matthew B Miles & A Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, Sage Publications, 1994, p. 6
- ¹⁷ Leonard Swidler and Paul Mojzes, *The Study of Religion in Age of Global Dialogue*, Philadelphia, PA: Temple University Press, 2000, p. 18
- ¹⁸ Izak Y M Lattu, *Menolak Narasi Tunggal: Diskursus Agama, Pluralisme dan Demokrasi*, Salatiga: Satya Wacana University Press, 2018, hal. 67
- ¹⁹ Paul F Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Agama dan Tanggung Jawab Global*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006, hal. 8
- ²⁰ Paul F Knitter, *Menggugat Arogansi Kekristenan*, Yogyakarta: Kanisius, 2005, hal. 37
- ²¹ Paul F Knitter, *Introducing Theology of Religions*, Maryknoll, NY: Orbis, 2002, p. 27
- ²² M Friedman, *Conflit in the Dialogue of Touchstone: Reply to Pull F. Knitter*, 1987. <https://www.semanticscholar.org/paper/Conflict-in-the-Dialogue-of-Touchstones%3A-Reply-to-Friedman/8e5f96f78a34bc35da588acf521bc24c57630154>
- ²³ L K Tandierung & Gisela Teran, *Librative dialogue: A Comparative analysis of the proposals of Paul F Knitter and Farid Esack for a Liberative dialogue of religions and their contribution to Muslim-Christian relation in Indonesia*. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/25672>
- ²⁴ Paul F Knitter, *Dialogical Theology and Social Engagement*, 2020. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:216310769>
- ²⁵ Izaak Y M Lattu, *Beyond Interreligious Dialogue: Oral-Bassed Interreligious Engagements in Indonesia*, in *Annual Review of the Sociology of Religion, Volume 10: Interreligious Dialogue*, Germany: Brill Schöningh, 2019, p. 70
- ²⁶ Izaak Y M Lattu, *Rethinking Interreligious Dialogue: Orality, Collective Memory, and Christian- Muslim Engagements in Indonesia*, Germany: Brill Schöningh, 2023, p. 74
- ²⁷ Izaak Y M Lattu, *Rethinking Interreligious Dialogue: Ibid*
- ²⁸ Izak Y M Lattu, *The Construction of Online Christian Sacred Space in Indonesia*, dalam Dennis Hiebert [Ed], *The Routledge International Handbook of Sociology and Christianity*, London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2024, p. 339-340
- ²⁹ John B Cobb, *Theology Process & Process Theology*, p. 74
- ³⁰ Swidler, *ibid*, 2014, p. 377-378
- ³¹ Asep Sandi Ruswanda, *Pentingnya Dialog antaragama*, <https://uinsgd.ac.id/pentingnya-dialog-antar-agama/> [04 Maret 2022]. Diakses di Salatiga
- ³² Leonard Swidler and Paul Mojzes, *The Study of Religion in Age of Global Dialogue*, 2013 p. 14
- ³³ Leonard Swidler and Paul Mojzes, *The Study of Religion in Age of Global Dialogue*, 2013 p. 14
- ³⁴ Paul F Knitter, *Inter-Religious Dialogue and Peace Building* in the Wiley- Balckwell Companion to Inter-Religious Dialogue, Catherina Cornille, ed. Sussex: Wiley-Balckwell, p.8
- ³⁵ Mahmoud Ayoub dalam Izaak Y M Lattu, *Mutual Transformation in the Early Histories of Christianity and Islam*, Qijis: Qudus International Journal of Islamic Studies, Vol 7. Number 1, 2019, p. 9-10
- ³⁶ Leonard Swidler, *Sorting Out Meanings: 'Religion', 'Spirituality', Interreligious, Interfaith, ETC*, *Journal of Ecumenical Studies*, 49 (3), p. 373-383. <https://www.thefreelibrary.com/Sorting+out+meanings%3A+%22religion%2C%22+%22spiritual%2C%22+%22interreligious%2C%22...-a0388261243>. Lih. Leonard Swidler and Paul Mojzes, *The Study of Religion in Age of Global Dialogue*, Philadelphia, PA: Temple University Press, 2000 2014, 377
- ³⁷ Leonard Swidler and Paul Mojzes, *The Study of Religion in Age of Global Dialogue*, Philadelphia, PA: Temple University Press, 2000, p. 45-47

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia Ika, *Kerusuhan Pecah di Fakfak, Kantor Dewan Adat & Pasar Tumburuni dibakar* Massa.Kompas.com (21 Agustus 2019), di akses di Salatiga 10 Oktober 2023.
<https://regional.kompas.com/read/2019/08/21/12091051/kerusuhan-pecah-di-fakfak-kantor-dewan-adat-dan-pasar-thumburuni-dibakar>
- A., S., Sudjatna, *Atas nama Agama: Meninjau Lagi Kasus Singkil dan Tolikara* (11 Desember 2015) di akses di salatiga, 27 Februari 2024.
<https://crcs.ugm.ac.id/atas-nama-agama-meninjau-lagi-kasus-singkil-dan-tolikara/>.
- Fabio Maria Lopes Costa, *Terlibat Pembunuhan Kepala Distrik di Fakfak, Lima Anggota KKB Tewas Ditembak* (12 September 2023) di akses di Salatiga 10 Oktober 2023. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/09/12/terlibat-pembunuhan-kepala-distrik-di-fakfak-lima-anggota-kkb-tewas-ditembak>
- Faisal Sanapiah, *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1989
- Friedman M, *Conflit in the Dialogue of Touchstonea: Reply to Pull F. Knitter*, 1987.
<https://www.semanticscholar.org/paper/Conflict-in-the-Dialogue-of-Touchstones%3A-Reply-to-Friedman/8e5f96f78a34bc35da588acf521bc24c57630154>
- Knitter Paul F, *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Agama dan Tanggung Jawab Global*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006
- Knitter Paul F, *Menggugat Arogansi Kekristenan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hal. 37
- Knitter Paul F, *Introducing Theology of Religions*, Maryknoll, NY: Orbis, 2002, p. 27
- Knitter Paul F, *Dialogical Theology and Social Engagement*, 2020.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:216310769>
- Knitter Paul F, *Inter-Religious Dialogue and Peace Building* in the Wiley- Balckwell Companion to Inter-Religious Dialogue, Catherina Cornille, ed. Sussex: Wiley-Balckwell
- Kung Hans, *A Global Ethic: An Introduction*, Polity press, 2018

- Lattu Izak Y M, *Menolak Narasi Tunggal: Diskursus Agama, Pluralisme dan Demokrasi*, Salatiga: Satya Wacana University Press, 2018,
- Lattu Izak Y M, *Beyond Interreligious Dialogue: Oral-Based Interreligious Engagements in Indonesia*, dalam Giuseppe Giordan [Ed], *Annual Review of the Sociology of Religion, Volume 10: Interreligious Dialogue*, Germany: Brill Schöningh, 2019
- Lattu Izak Y M, *Mutual Transformation in the Early Histories of Christianity and Islam*, Qijis: Qudus International Journal of Islamic Studies, Vol 7. Number 1, 2019
- Lattu Izak Y M, *Rethinking Interreligious Dialogue: Orality, Collective Memory, and Christian- Muslim Engagements in Indonesia*, Germany: Brill Schöningh, 2023
- Lattu Izak Y M, *The Construction of Online Christian Sacred Space in Indonesia*, dalam Dennis Hiebert [Ed], *The Routledge International Handbook of Sociology and Christianity*, London and New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2024
- Moleong Lexy J. , *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989
- Moh Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Galia Indonesia, 1988
- Miles Matthew B & A Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, Sage Publications, 1994
- Nawawi H. Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Jakarta: Gadjadara University Press, 1983
- Ngabalin Marthinus, *Falsafah Hidup Orang Fakfak Satu Tungku Tiga Batu [Toromit War Istery]*. KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi, 2015 - e-journal.iaknambon.ac.id.
- Pandaiya Delvia, Marthinus Ngabalin, Lindra Yolanda Camerling, *Pengaruh Budaya "Satu Tungku Tiga Batu" Terhadap Toleransi Beragama Masyarakat Werba Fakfak Papua*. <https://jurnal.sttkibaid.ac.id/index.php/jm/article/view/5>
- Putri Alya [dkk], *Religious Discrimination in the Rejection of the Manokwari Mosque Construction*, International Journal of Ressearch and Inovation in Social

- Science (IJRISS). Vol VII, Issue VIII, August 2023, p. 1482-1493.
<https://dx.doi.org/10.47772/IJRISS.2023.7913>
- Riessman Catherina K, *Narative Analysis, Qualitative Research Methods Vol 30*, Newbury: Sage Publications, 1993
- Rumahuru Yance, *Mengembangkan Dialog untuk Penguatan Misi*, Kenosis: Jurnal Kajian Teologi, Vol. 2 No. 1 (2016) <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/31/23>
- Ruswanda Asep Sandi, *Pentingnya Dialog antaragama*, <https://uinsgd.ac.id/peentingnya-dialog-antar-agama/> [04 Maret 2022]. Diakses di Salatiga
- Swilder Leonard and Paul Mojzes, *The Study of Religion in Age of Global Dialogue*, Philadelphia, PA: Temple University Press, 2000
- Tandierung L K & Gisela Teran, *Librative dialogue: A Comparative analysis of the proposals of Paul F Knitter and Farid Esack for a Liberative dialogue of religions and their contribution to Muslim-Christian relation in Indonesia*. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/25672>
- Trauman Capote, *Dialogue Quotes*, (30 September 2022). Diakses di Salatiga 09 Oktober 2023.
https://www.brainyquote.com/quotes/truman_capote_124425?src=t_dialogue
- Yasin Taslim, *Membangun Hubungan antar Agama Mewujudkan Dialog dan Kerjasama*, Jurnal Substantia, Vol. 12 No. 1, April 2011.
<https://core.ac.uk/download/pdf/228453456.pdf>.